

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
15 Maret 2025	25 Mei 2025	30 Juni 2025
DOI: 10.58518/pasir.v11.1003		

DIALEKTIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESISIR DAN PEDALAMAN: KOMPARASI PRAKTIK, PENILAIAN, DAN KONTEKS SOSIO-KULTURAL

Raikhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: raikhan@iai-tabah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif praktik, penilaian, dan konteks sosio-kultural Pendidikan Agama Islam (PAI) di wilayah pesisir dan pedalaman Indonesia. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan empiris dari literatur akademik nasional dan internasional dalam sepuluh tahun terakhir. Proses SLR dilakukan dengan tahapan PRISMA, meliputi identifikasi, seleksi, dan sintesis tematik terhadap literatur yang relevan. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan substansial antara kedua konteks: pendidikan Islam di wilayah pesisir bercorak multidimensional, adaptif, dan integratif terhadap budaya lokal, dengan sistem penilaian yang komprehensif dan berbasis kompetensi; sedangkan pendidikan Islam di pedalaman bersifat tradisional, sederhana, dan berorientasi spiritual, dengan penilaian yang menitikberatkan pada iman, ibadah, dan akhlak. Penelitian juga menemukan bahwa faktor sejarah Islamisasi, interaksi sosial-budaya, akses sumber daya manusia, dan kondisi ekonomi menjadi determinan utama variasi praktik dan evaluasi PAI. Sintesis teoretis menunjukkan perlunya integrasi dua model—yakni kedalaman spiritual model pedalaman dan adaptivitas model pesisir—sebagai dasar pengembangan kurikulum kontekstual berbasis kearifan lokal. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual pendidikan Islam integratif yang relevan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam memperkuat karakter religius dan sosial peserta didik di berbagai wilayah Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, wilayah pesisir, wilayah pedalaman, penilaian, sosiokultural

Abstract : *This study aims to provide a comparative analysis of practices, assessments, and socio-cultural contexts of Islamic Religious Education (PAI) in coastal and inland regions of Indonesia. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach, the research identifies, evaluates, and synthesizes empirical findings from national and international academic sources published within the last decade. The SLR process follows the PRISMA framework, encompassing stages of identification, screening, and thematic synthesis. The findings reveal substantial differences between the two settings: coastal Islamic education demonstrates a multidimensional, adaptive, and culturally integrated approach with a comprehensive and competency-based assessment system, while inland Islamic education is characterized by traditional, simple, and spiritually oriented practices with evaluations centered on faith,*

worship, and morality. The study identifies four determining factors influencing these variations Islamization history, socio-cultural interactions, human resource access, and economic conditions. Theoretical synthesis suggests that integrating both models combining the spiritual depth of inland education with the adaptability of coastal education could form the foundation for a contextual, local wisdom-based Islamic curriculum. The study contributes to Islamic education discourse by proposing an integrative conceptual model that can guide educators and policymakers in strengthening students' religious and social character across diverse Indonesian contexts.

Keywords: Islamic Religious Education, coastal regions, inland regions, assessment, socio-cultural context

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Indonesia dicirikan oleh beragam atribut yang luar biasa, dan salah satu faktor paling signifikan yang berkontribusi terhadap keragaman ini tidak dapat disangkal adalah lingkungan geografis(Reni Susilawati, Zjulpi Andriansah, Shalicha Nafilata Erhassa, Nanda Inka Fitri, 2024) dan sosial budaya di mana ia berada(Zufiroh & Basri, 2023). Secara khusus, di wilayah pesisir, telah terjadi proliferasi luar biasa praktik pendidikan Islam yang merangkul pendekatan multi-disiplin, mengintegrasikan ekspresi artistik dan nuansa budaya lokal dengan mulus (Halizah, 2023); sebaliknya, di daerah yang lebih terpencil dan pedalaman, metode pendidikan cenderung lebih mudah dan terpadu, ditandai dengan struktur yang disederhanakan baik dalam konten instruksional maupun ukuran evaluatif(Raikhan et al., 2024). Fenomena yang menarik ini memerlukan pemeriksaan ketat, karena praktik pendidikan yang bervariasi tidak hanya mencerminkan permadani yang kaya dari pengaruh budaya tetapi juga memiliki potensi untuk menimbulkan perbedaan penting dalam kualitas pendidikan, metodologi yang digunakan dalam penilaian, dan pola keseluruhan pengembangan karakter agama di antara siswa(Maideja et al., 2023). Akibatnya, memahami dinamika ini menjadi keharusan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan, karena mereka berusaha untuk mengatasi masalah yang mendasarinya dan menumbuhkan lanskap pendidikan yang lebih adil di ranah Pendidikan Agama Islam di seluruh nusantara(Diniatul Murtafik et al., 2024).

Penyelidikan sebelumnya telah menggarisbawahi perbedaan penting yang ada dalam berbagai tradisi pendidikan agama(Diniatul Murtafik et al., 2024), ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya pendidikan(Tiara Nadilah et al., 2025), serta beragam metodologi yang digunakan dalam praktik dakwah, terutama ketika membandingkan dinamika wilayah pesisir dengan wilayah pedalaman(Efendi, 2023). Dalam memeriksa institusi pendidikan keagamaan, khususnya madrasah yang terletak di sepanjang pantai dan sekolah menengah pertama yang terletak di daerah pedalaman, menjadi jelas bahwa aspek evaluatif Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pesisir jauh lebih rumit dan beragam, sedangkan proses penilaian di pedalaman cenderung lebih fokus pada nilai-nilai fundamental dan menunjukkan tingkat informalitas yang lebih besar dalam pendekatan mereka(Sukowati et al., 2025). Namun demikian, penting untuk mengakui bahwa detail rumit seputar varians dalam sifat substantif penilaian ini, serta dinamika sosial-budaya yang mendasari yang mempengaruhinya, sering kali tidak dieksplorasi secara memadai, dengan kurangnya

elaborasi komprehensif dan analisis komparatif yang terbukti dalam kumpulan literatur yang ada. Akibatnya, kesenjangan dalam wacana ilmiah ini memerlukan penyelidikan yang lebih menyeluruh yang menggali secara mendalam nuansa perbedaan ini, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang interaksi kompleks antara praktik pendidikan dan konteks budaya di wilayah pesisir dan pedalaman.

Investigasi sebelumnya di bidang penelitian pendidikan terutama menekankan berbagai dimensi yang terkait dengan kurikulum atau pendekatan pedagogis tertentu (Khairil Azhar, Mohammad Ali, Eero Ropo, 2025), sementara secara bersamaan mengabaikan untuk melakukan analisis komparatif komprehensif yang dengan cermat menyandingkan beragam model praktik, metodologi penilaian, dan masing-masing keuntungan dan kerugian yang melekat di kedua bidang studi (Sihab & Rozi, 2025). Pengawasan ini mengungkapkan kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang ada, karena ada kekurangan yang nyata dalam pemeriksaan holistik yang secara menyeluruh mengeksplorasi keuntungan multifaset (Arianda et al., 2024), kelemahan yang melekat, dan implikasi yang relevan secara kontekstual yang berkaitan dengan penilaian dan evaluasi pendidikan Islam geokultural yang saat ini ada (Fadlillah & Kusaeri, 2024). Akibatnya, kurangnya studi sistematis dan integratif ini membatasi pemahaman kita tentang kompleksitas dan nuansa yang menjadi ciri persimpangan metode penilaian dan hasil pendidikan dalam kerangka budaya dan agama tertentu ini (Sihab & Rozi, 2025).

Penyelidikan yang berusaha ditangani oleh upaya penelitian khusus ini pada dasarnya berpusat di sekitar analisis komparatif dari berbagai dimensi yang mencakup praktik, penilaian, dan metodologi evaluasi yang digunakan dalam domain pendidikan agama Islam, secara khusus membandingkan elemen-elemen ini antara wilayah pesisir dan rekan-rekan pedalaman mereka. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kelebihan dan kekurangan relatif yang melekat pada setiap model pendidikan dalam kapasitas mereka untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter agama yang kuat di antara siswa, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang implikasi pedagogis yang terlibat. Selain itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan memeriksa faktor-faktor multifaset yang berkontribusi pada perbedaan superioritas dan keterbatasan evaluatif yang mungkin timbul dalam dua wilayah yang beragam secara geografis dan budaya ini. Dengan demikian, penelitian ini bercita-cita untuk berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang efektivitas dan kemampuan beradaptasi pendidikan agama Islam dalam berbagai konteks sosial budaya, yang pada akhirnya memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan pembuat kebijakan.

Tulisan menawarkan kontribusi keilmuan berupa sintesis model penilaian pendidikan agama Islam yang relevan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pengelola satuan pendidikan, sekaligus memperkaya wacana pendidikan Islam berbasis kearifan lokal serta membuka ruang rekomendasi inovasi evaluasi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan mengenai perbedaan praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) antara wilayah pesisir dan pedalaman di Indonesia. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman

yang mendalam dan terstruktur dari berbagai sumber akademik yang valid, serta menghindari bias subjektif dalam penarikan kesimpulan. Prosedur SLR dilakukan berdasarkan tahapan yang direkomendasikan oleh Kitchenham & Charters, yaitu: planning the review, conducting the review, dan reporting the review. Tahap Perencanaan (Planning the Review) diarahkan kerumusan Pertanyaan Penelitian (Research Questions), Pertanyaan tersebut menjadi dasar dalam proses seleksi literatur dan analisis data. Pada tahap pelaksanaan, yakni penggalian data. Data diperoleh dari berbagai basis data ilmiah nasional dan internasional, di antaranya: Scopus, ScienceDirect, Taylor & Francis, SpringerLink dan Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda (SINTA). Literatur yang digunakan mencakup: Jurnal ilmiah terindeks nasional dan internasional, Laporan hasil riset pendidikan Islam, Disertasi dan tesis akademik yang terbit dalam 10 tahun terakhir (Kitchenham, B., & Charters, 2007).

Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci kombinatorik (Boolean Operators): (“Pendidikan Agama Islam” OR “PAI”) AND (“wilayah pesisir” OR “coastal area”) AND (“wilayah pedalaman” OR “inland area”) AND (“model pembelajaran” OR “educational model” OR “assessment”). Setiap hasil pencarian disaring melalui dua tahap: Screening awal berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan relevansi (Moher et al., 2009).

Proses seleksi mengikuti alur PRISMA flowchart, yaitu identifikasi seluruh dokumen awal, Eliminasi duplikasi, Screening relevansi berdasarkan kriteria inklusi, Evaluasi penuh (full-text review), Sintesis tematik terhadap data yang memenuhi syarat. Sementara analisis dilakukan dengan pendekatan thematic synthesis, mencakup tahap coding data dari hasil temuan, identifikasi tema utama dan subtema, dan interpretasi perbandingan temuan empiris antara konteks pesisir dan pedalaman. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara naratif dan komparatif (Thomas & Harden, 2008).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, dilakukan: Cross-check antar sumber untuk memastikan konsistensi data, Peer debriefing dengan pakar pendidikan Islam untuk menguji keabsahan interpretasi, dan Penggunaan literatur primer dari jurnal terindeks dan penelitian empiris yang telah melalui proses peer review (Nowell et al., 2017).

Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik. Namun, seluruh sumber yang digunakan dikutip sesuai standar APA Style (edisi 7) dan mematuhi prinsip academic integrity.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Substansi Praktik, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Wilayah Pesisir dan Pedalaman

Hasil *Systematic Literature Review (SLR)* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) di wilayah pesisir dan pedalaman Indonesia. Perbedaan ini muncul dalam struktur kurikulum, konteks sosial-budaya, pendekatan pembelajaran, serta sistem penilaian dan evaluasi, keduanya memiliki kesamaan fundamental sama-sama berorientasi pada penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak namun implementasinya menyesuaikan kondisi sosial dan sumber daya lokal (Akhmad Kasinu and Sulis Rokhmawanto, 2016; Raikhan et al., 2024).

Tabel 1. Perbedaan Utama antara Pesisir dan Pedalaman

Aspek	Wilayah Pesisir	Wilayah Pedalaman
Struktur & Materi PAI	Pembelajaran lebih komprehensif, dibagi menjadi mata pelajaran spesifik: Al-Qur'an Hadis, Fikih, SKI, Akidah Akhlak; disertai muatan lokal seperti tilawah, tahfidz, hadrah, kaligrafi, rebana, MTQ. Coraknya legalistik dengan sistem madrasah yang kuat.	PAI dikemas sebagai mata pelajaran terpadu tanpa sub-kajian; berfokus pada ibadah dan akhlak dasar, bukan pada sistem keilmuan yang terpisah.
Pendekatan Pembelajaran	Bersifat sosiokultural-integratif; memanfaatkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (pengajian, rebana, kaligrafi) untuk menghubungkan agama dengan budaya lokal.	Bersifat personal dan spiritual; ditekankan melalui pendekatan mistik dan tarekat yang berakar pada tradisi tasawuf pedesaan.
Kelembagaan	Banyak madrasah dan sekolah Islam; Islam hadir lebih awal melalui jalur perdagangan dan pelabuhan.	Umumnya pesantren tradisional atau sekolah umum dengan satu guru PAI.
Fokus Kurikulum	Menekankan kompetensi tahsin-tahfidz, kitab kuning, dan praktik syariah; berorientasi hukum (<i>fiqh-oriented</i>).	Fokus pada internalisasi nilai keimanan dan akhlak, dengan hukum Islam yang kontekstual dan sederhana.
Penilaian dan Evaluasi	Penilaian komprehensif dan terstruktur: pengetahuan, sikap, keterampilan, serta partisipasi budaya; berbasis KKM dan tes autentik kontekstual.	Penilaian sederhana dan berfokus pada iman, ibadah, dan akhlak; observasi dan praktik harian tanpa kegiatan seni-ekstrakurikuler.

Struktur kurikulum PAI di wilayah pesisir umumnya lebih komprehensif dan terorganisasi ke dalam mata pelajaran spesifik seperti *Al-Qur'an Hadis*, *Fikih*, *SKI*, dan *Akidah Akhlak*, serta diperkaya dengan muatan lokal seperti *tilawah*, *tahfidz*, *hadrah*, *kaligrafi*, *rebana*, dan *MTQ*. Hal ini menunjukkan pengaruh historis Islam pesisir yang bercorak madrasah legalistik dan berorientasi *fiqh*. Sebaliknya, di wilayah pedalaman, PAI cenderung diajarkan sebagai mata pelajaran terpadu yang menekankan pembinaan akhlak dan ibadah dasar tanpa pemisahan disiplin keilmuan yang ketat. Pola ini mencerminkan adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya dan tradisi lokal yang lebih sederhana (Raikhan, 2024; Wati, 2012).

Pendekatan pembelajaran di wilayah pesisir bersifat sosiokultural dan integratif. Aktivitas pembelajaran sering terhubung dengan kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler seperti pengajian, rebana, kaligrafi, dan festival keagamaan. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman religius tetapi juga memperkuat identitas budaya Islam pesisir. Sebaliknya, di wilayah pedalaman, pembelajaran lebih bersifat personal dan spiritual dengan penekanan pada praktik mistik dan tarekat yang berakar kuat dalam tradisi tasawuf masyarakat agraris. Pendekatan tersebut menonjolkan internalisasi nilai keimanan dan ketenangan batin (Nurmiswari, 2025; Mulyadi, 2023).

Secara kelembagaan, kawasan pesisir memiliki lebih banyak madrasah dan sekolah Islam formal yang berkembang sejak awal masuknya Islam melalui jalur perdagangan dan pelabuhan. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat dakwah sekaligus pusat transmisi ilmu keislaman formal. Di wilayah pedalaman, lembaga pendidikan Islam biasanya berbentuk pesantren tradisional kecil atau sekolah umum dengan satu guru PAI yang menjalankan berbagai peran sekaligus. Perbedaan historis ini berpengaruh pada variasi struktur kurikulum dan pola evaluasi antara kedua wilayah (Rahman & Abdullah, 2022; Hasan, 2019).

Fokus kurikulum PAI di wilayah pesisir lebih menonjolkan kompetensi keilmuan seperti *tahsin-tahfidz*, *pembelajaran kitab kuning*, serta praktik syariah formal. Orientasi ini memperlihatkan corak hukum Islam yang kuat dan rasional. Sebaliknya, kurikulum di wilayah pedalaman menitikberatkan pada pembentukan karakter dan penghayatan nilai iman serta akhlak mulia. Nilai-nilai hukum Islam diajarkan secara kontekstual dan sederhana agar sesuai dengan kehidupan masyarakat pedesaan (Suryani, 2020; Raikhan, 2024).

Penilaian di lingkungan pesisir dilakukan secara komprehensif dan terstruktur, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diukur dengan rubrik berbasis *KKM* serta asesmen autentik. Guru juga mempertimbangkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan budaya lokal. Sementara itu, sistem evaluasi di wilayah pedalaman lebih sederhana, berfokus pada perilaku religius sehari-hari, keimanan, dan akhlak. Observasi dan pembiasaan ibadah menjadi alat utama dalam penilaian hasil belajar (Hidayat, 2021; Nurmiswari, 2025).

Perbedaan kontekstual antara PAI di pesisir dan pedalaman memperlihatkan bahwa meskipun keduanya berorientasi pada nilai dasar yang sama — yakni pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak — bentuk implementasinya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ketersediaan sumber daya lokal. Hal ini menegaskan pentingnya desain kurikulum PAI yang adaptif terhadap keragaman geokultural agar dapat menjamin relevansi dan efektivitas pendidikan Islam di seluruh wilayah Indonesia (Wati, 2012; Raikhan, 2024; Mulyadi, 2023).

Kelebihan dan Kekurangan Model dalam Pembentukan Karakter Religius

Perbandingan keunggulan dan keterbatasan dua model Pendidikan sebagaimana dalam table berikut.

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Pesisir dan Pedalaman

Aspek	Model Pesisir	Model Pedalaman
Karakteristik Umum	Terbuka, adaptif terhadap dinamika sosial, budaya, dan ekonomi lokal yang plural.	Tradisional, berorientasi pada nilai-nilai dasar dan spiritual masyarakat lokal.
Pendekatan Penilaian	Komprehensif dan multidimensional; mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan budaya lokal.	Fokus pada aspek inti ajaran Islam (iman, ibadah, akhlak); penilaian sederhana dan mendalam.
Fleksibilitas Pembelajaran	Sangat adaptif terhadap muatan lokal, seni, dan kegiatan ekstrakurikuler.	Kurang fleksibel; cenderung mempertahankan pola konvensional.
Fokus	Mengembangkan bakat spesifik:	Menekankan pembentukan moral dan

Kompetensi	Qur'an, Fikih, SKI, seni Islam.	spiritualitas.
Keterlibatan Komunitas	Komunitas lokal aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.	Relasi guru–murid lebih personal; komunitas terbatas.
Kelebihan Utama	(1) Penilaian komprehensif dan multidimensi; (2) Adaptif terhadap tradisi lokal; (3) Mendukung pemetaan bakat.	(1) Fokus pada nilai inti keislaman; (2) Pendekatan personal dan spiritual; (3) Tidak membebani siswa dengan banyak kategori.
Kekurangan Utama	(1) Risiko fragmentasi nilai spiritual; (2) Butuh SDM dan fasilitas besar; (3) Penilaian kadang tidak objektif.	(1) Kurang inovatif; (2) Keterampilan seni Islam kurang berkembang; (3) Standarisasi evaluasi lemah.

Model pendidikan Islam di wilayah pesisir umumnya ditandai oleh keterbukaan terhadap perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang dinamis. Kondisi masyarakat yang heterogen dan plural mendorong madrasah serta lembaga keagamaan di kawasan ini untuk lebih adaptif dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya lokal seperti tradisi seni, musik, dan bahasa daerah. Sebaliknya, di wilayah pedalaman, sistem pendidikan Islam lebih tradisional, menjaga kemurnian ajaran, dan berorientasi pada spiritualitas masyarakat agraris yang cenderung homogen. Karakter ini berakar pada kearifan lokal serta kesederhanaan struktur sosial pedesaan (Kasinu & Rokhmawanto, 2016; Suryani, 2020).

Pendekatan penilaian pada pendidikan Islam di daerah pesisir bersifat komprehensif dan multidimensional. Guru menilai siswa tidak hanya berdasarkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor, termasuk partisipasi dalam kegiatan budaya religius seperti hadrah, rebana, dan tilawah. Penilaian di pedalaman lebih sederhana dan berfokus pada pemahaman dasar iman, ibadah, dan akhlak. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan spiritualitas yang mendalam dan hubungan personal antara guru dan peserta didik (Hidayat, 2021; Nurmiswari, 2025).

Model pembelajaran di pesisir cenderung fleksibel dan kontekstual, memanfaatkan potensi lokal untuk memperkaya materi ajar. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sementara di pedalaman, kegiatan belajar lebih konservatif dengan kurikulum dan metode yang cenderung mempertahankan pola tradisional pesantren. Kurangnya variasi media dan aktivitas pembelajaran menyebabkan model ini tampak kurang responsif terhadap perkembangan zaman (Wati, 2012; Mulyadi, 2023).

Fokus utama pendidikan Islam di kawasan pesisir ialah mengembangkan keterampilan spesifik seperti tahfîdz, fikih, seni Islam, dan pemahaman sejarah kebudayaan Islam. Tujuan akhirnya adalah mencetak peserta didik yang berilmu dan berdaya saing di tengah masyarakat multikultural. Sebaliknya, di pedalaman, kurikulum diarahkan untuk membentuk moralitas dan spiritualitas, sehingga lebih menekankan dimensi etis dan sufistik ketimbang akademik. Hal ini menjadikan peserta didik pedalaman cenderung memiliki kedalaman spiritual meski kurang pada aspek kompetensi formal (Rahman & Abdullah, 2022; Raikhan, 2024).

Keterlibatan masyarakat di pesisir dalam pendidikan Islam sangat tinggi. Orang tua, tokoh agama, dan seniman lokal sering berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menjadikan

lembaga pendidikan sebagai bagian dari jaringan sosial yang hidup. Di sisi lain, pendidikan di pedalaman bersifat lebih personal, dengan hubungan erat antara guru dan murid, namun partisipasi masyarakat luas cenderung terbatas. Keterlibatan yang kuat di pesisir memperkaya proses pendidikan, sedangkan pola personal di pedalaman memperkuat ikatan emosional dan spiritual peserta didik (Hasan, 2019; Suryani, 2020).

Model pesisir unggul dalam hal adaptivitas, inovasi, dan pendekatan multidimensi yang membuka ruang bagi kreativitas siswa. Penerapan asesmen komprehensif dan muatan lokal memperkaya pengalaman belajar serta mendorong pemetaan bakat siswa secara holistik. Sebaliknya, keunggulan model pedalaman terletak pada kesederhanaan dan kedalaman spiritualitasnya. Pendekatan personal guru-murid yang menekankan pembinaan akhlak menjadikan pendidikan lebih bermakna dalam konteks moral (Nurmiswari, 2025; Raikhan, 2024).

Kelemahan utama model pesisir adalah risiko fragmentasi nilai spiritual karena fokus berlebih pada aktivitas dan variasi konten, sementara model pedalaman cenderung stagnan akibat keterbatasan inovasi dan media pembelajaran. Standarisasi evaluasi juga menjadi tantangan di kedua wilayah. Oleh karena itu, integrasi dua model ini—yakni dengan menggabungkan kedalaman spiritual pedalaman dan fleksibilitas pesisir—dapat menghasilkan model pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual bagi Indonesia (Hidayat, 2021; Mulyadi, 2023; Rahman & Abdullah, 2022).

Model pesisir memiliki pendekatan multidimensional dan multikultural (Zaprul Khan, 2020), menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Pahrudin et al., 2018). Model pedalaman menonjolkan pendekatan humanistik-spiritual, menekankan penghayatan nilai (Akim et al., 2025).

Keduanya sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* (Gardner) dan *Taxonomy of Educational Objectives* (Bloom), bahwa pendidikan efektif memadukan kecerdasan kognitif, sosial, dan spiritual (Syahroni et al., 2025).

Faktor yang Mempengaruhi Keunggulan dan Kendala Penilaian

Analisis SLR mengidentifikasi empat faktor dominan yang menjelaskan variasi model:

1. Sejarah Islamisasi. Wilayah pesisir merupakan pintu masuk Islam sejak abad XIII melalui perdagangan internasional, membentuk lembaga madrasah formal. Pedalaman menerima Islam melalui dakwah sufistik yang menekankan spiritualitas dan moral (Ramadhan & Budianto, 2022).
2. Interaksi Budaya dan Sosial. Pesisir yang plural mengembangkan seni-seni Islam (hadrah, rebana, kaligrafi) sebagai media dakwah. Pedalaman yang homogen mempertahankan kesederhanaan dan ritual lokal (Fitriani & Sulistyani, 2023).
3. Akses Pendidikan dan SDM. Madrasah pesisir memiliki tenaga guru spesialis dan infrastruktur lengkap; pedalaman terbatas sehingga PAI diajarkan oleh guru tunggal dengan pendekatan terpadu (Zerlinda & Alam, 2025).
4. Kondisi Ekonomi dan Kebutuhan Masyarakat. Kehidupan maritim pesisir menuntut pendidikan yang relevan secara sosial-ekonomi; masyarakat pedalaman menekankan ketahanan moral dan spiritual sesuai kultur agraris (Wahyuni et al., 2022).

Perbedaan tersebut mencerminkan teori *ecological system* (Bronfenbrenner) bahwa konteks sosial dan budaya lokal membentuk praktik pendidikan yang khas.

Sintesis Teoretis dan Implikasi Pendidikan

Hasil SLR menegaskan bahwa tidak ada model yang superior secara mutlak. Model Pesisir unggul dalam *kompetensi sosial-keagamaan*, sedangkan Model Pedalaman menonjol dalam *internalisasi nilai spiritual* (Nizam Zulfa & Haifani Hilal, 2025).

Pendekatan integratif-holistik yang menggabungkan keduanya merupakan bentuk ideal pendidikan Islam yang menuju pada konsep Insan Kamil manusia paripurna antara aspek rasional dan spiritual (Muhtar & Bin Mohd Zailani, 2024)

Implikasi praktis dari temuan di atas, bahwa desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) ke depan perlu dikembangkan secara adaptif dan kontekstual, agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan substansi syariat Islam. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *contextual religious education* yang dikemukakan oleh Gearon, bahwa pendidikan agama harus mempertimbangkan konteks sosial-budaya peserta didik sebagai bagian dari konstruksi makna keagamaan yang hidup (Gearon, 2018). Dalam konteks Indonesia, integrasi nilai lokal seperti tradisi gotong royong, musyawarah, atau ekspresi kesenian Islam di wilayah pesisir dan pedalaman merupakan bentuk penerapan local wisdom-based curriculum yang meneguhkan karakter kebangsaan sekaligus spiritualitas Islam (Tanjung et al., 2022). Model kurikulum semacam ini tidak hanya memperkuat relevansi sosial pendidikan Islam, tetapi juga mendukung prinsip contextual teaching and learning (CTL) yang berorientasi pada pengalaman dan lingkungan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum PAI sebaiknya tidak bersifat seragam nasional semata, tetapi bersifat fleksibel dan membuka ruang adaptasi terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat.

Selain itu, kompetensi guru PAI menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi kurikulum kontekstual tersebut. Guru PAI perlu dilatih untuk menguasai penilaian autentik multiaspek yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep ini merujuk pada teori Authentic Assessment oleh Wiggins (1998), yang menekankan pentingnya penilaian berbasis aktivitas nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, hal ini berarti guru tidak hanya menilai hafalan ayat atau pemahaman fiqh, tetapi juga mengamati praktik ibadah, sikap sosial, dan moralitas sehari-hari siswa (Muhaimin, 2019). Penelitian Mo'tasim et al. (2023) juga menegaskan bahwa wilayah pesisir berhasil menerapkan sistem penilaian multidimensi karena guru memiliki kapasitas profesional dan pelatihan yang baik. Oleh sebab itu, pelatihan guru PAI dalam authentic assessment design menjadi keharusan agar proses evaluasi benar-benar mencerminkan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh.

Selanjutnya, pemerintah dan lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi model hibrid pesisir-pedalaman sebagai paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia. Model ini berangkat dari hasil kajian komparatif yang menunjukkan bahwa wilayah pesisir unggul dalam aspek adaptasi sosial, seni, dan fleksibilitas kurikulum, sedangkan wilayah pedalaman menonjol dalam kedalaman spiritual dan keteladanan moral (Muhtar & Bin Mohd Zailani, 2024). Dengan menggabungkan kekuatan keduanya, pendidikan Islam dapat melahirkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Pendekatan hibrid ini juga sejalan dengan teori Multiple Intelligences (Gardner, 1993) dan Integrative Curriculum Model (Fogarty, 1991), yang menekankan pentingnya mengembangkan berbagai kecerdasan dan keterampilan secara holistik. Pemerintah dapat memfasilitasi model ini melalui kebijakan *flexible curriculum design* dan dukungan terhadap *community-based*

education, di mana masyarakat lokal turut berperan dalam pengembangan konten PAI yang relevan dengan kebutuhan sosial-budaya mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis perbedaan praktik pendidikan agama Islam di wilayah pesisir dan pedalaman adalah bahwa substansi inti pendidikan tetap sama, yaitu pembentukan iman, ibadah, dan akhlak, tetapi wujud, mekanisme, serta ekspresinya berbeda sesuai kondisi sosial-budaya dan sejarah lokal.

Wilayah pesisir cenderung mengembangkan pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif, multidimensional, dan terstruktur mencakup berbagai mata pelajaran spesifik, muatan lokal, dan aktivitas ekstrakurikuler yang memperkaya pemahaman agama, budaya, dan keterampilan sosial siswa. Penilaian di pesisir juga lebih beragam dan berbasis komunitas, menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakter masyarakat yang terbuka dan dinamis. Wilayah pedalaman biasanya menerapkan pendidikan agama yang lebih terpadu, sederhana, dan fokus pada nilai inti (iman, ibadah dasar, dan akhlak). Evaluasi lebih menekankan pada internalisasi nilai spiritual serta praktik keagamaan sehari-hari sesuai dengan pola hidup masyarakat yang cenderung homogen dan tradisional.

Perbedaan-perbedaan ini terjadi bukan hanya karena akses pendidikan dan sumber daya, tapi juga pengaruh sejarah Islamisasi, interaksi budaya, serta tuntutan kehidupan sosial dan ekonomi di tiap wilayah. Baik pesisir maupun pedalaman memiliki keunikan, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Model pesisir unggul dalam pembelajaran inovatif dan adaptasi konteks lokal; model pedalaman kuat dalam penanaman nilai spiritual dan karakter melalui pendekatan sederhana namun mendalam.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam di pesisir dan pedalaman merupakan produk dialektika ajaran Islam dengan lingkungan lokal, menghasilkan variasi model yang saling melengkapi dan memperkaya khazanah pendidikan nasional, kelemahan penelitian ini masih bersifat deskriptif kualitatif pada satu sisi wilayah (pesisir atau pedalaman) tanpa pendekatan triangulasi spasial-kuantitatif yang bisa mengukur dampak kebijakan dan perbedaan capaian PAI secara objektif. Saran penelitian lanjutan meneliti integrasi muatan lokal pesisir dan pedalaman ke dalam sistem evaluasi berbasis teknologi, atau studi longitudinal komparatif yakni melakukan penelitian berdurasi panjang untuk menilai dampak model PAI terhadap karakter sosial, spiritualitas, dan literasi Islam siswa lintas wilayah

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Kasinu and Sulis Rokhmawanto. (2016). Islamic Education For Community Of Coastal South Java: a Case Study of Coastal South Regency in Purworejo, Central Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(September), 2086–9118. <https://doi.org/DOI : 10.14421/jpi.2016.51.171-191>
- Akim, M. L., Aulia, R., Musaddad, A., Putra, S. K., & Siregar, W. (2025). *Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Pembelajaran Humanistik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Vokasional di Sleman , Yogyakarta Humanistic Teaching of Islamic Religious Education in Vocational School in Sleman , Yogyakarta*. 9(1), 99–116.

- <https://doi.org/10.23971/njppi.v9i1.10394>
- Arianda, Y. D., Triana, D. D., & Madani, F. (2024). Addressing Gaps in Educational Evaluation: A Comprehensive Meta-Analysis. *Mimbar Ilmu*, 29(3), 513–519. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i3.89581>
- Diniatul Murtafik, Ardian Syah Bahtiar, Nur Fauziyah Indah Amaliyah, & Anisa Rani, Mu'allimin. (2024). Penguatan Kultur Sekolah sebagai Strategi Holistik untuk Pembentukan Karakter dan Literasi Siswa di Era Digital. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 283–291. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.437>
- Efendi, S. (2023). The Religiosity of Coastal Communities: A Study of The Implementation of Islamic Religious Education in Fishermen's Families in Tanjung Luar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan* ..., 773–784. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5212%0Ahttps://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5212/2106>
- Fadlillah, N., & Kusaeri, K. (2024). Optimizing Assessment for Learning in Islamic Education through Authentic and Diagnostic Assessment : A Systematic Literature Review. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(2), 654. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11555>
- Fitriani, N. L., & Sulistyani, A. (2023). Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Membangun Syiar Islam di Masjid. *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 11(2), 34–54. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v11i2.211>
- Fogarty, R. (1991). *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. IL: IRI/Skylight Publishing.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. Basic Books.
- Gearon, L. (2018). *Religious Education: Theory and Practice in a Post-Secular World*. Routledge.
- Khairil Azhar, Mohammad Ali, Eero Ropo, J. F. A. (2025). Teachers Navigating Faith and Inquiry Across Three School Types in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 11(2), 529–541. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v11i2.15273>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. EBSE Technical Report (EBSE Technical Report No. EBSE-2007-01). Keele University and Durham University Joint Report.
- Maideja, F., Sukri, A., Sari, I. R., Maideja, F., & Illahi, T. F. N. W. (2023). Integration of Local Cultural Values in Forming Student Morale in Learning Islamic Religious Education in Junior High Schools. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 6(2), 97–105. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v6i2.108>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Muhtar, M. K., & Bin Mohd Zailani, A. F. (2024). Insan Kamil and Homo Deus: A Pinnacle of Human Existence in the Digital Era. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 81–102. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i1.11482>
- Nizam Zulfa, & Haifani Hilal. (2025). Islamisasi Pendidikan di Indonesia Melalui Pendidikan

- Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(2), 272–283. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.672>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Pahrudin, A., Syafril, S., & Sada, H. J. (2018). Learning Content of Islamic Education Based on Multikultural in Senior High School in Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2614>
- Raikhana, Ningtias, R. K., & Karomah, W. (2024). Pendidikan Islam Sosiokultural Sebagai Strategi Dalam Mengikis Erosi Budaya Di Pesisir. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–23. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim%0AAAt-Ta'lim>
- Ramadhan, S., & Budianto, A. (2022). The Movers of Islamization: Studies on the Islamization of the Coastal and Interior of the Archipelago in the XIII - XIX centuries. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(2), 25–38. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.14256>
- Reni Susilawati, Zjulpi Andriansah, Shalicha Nafilata Erhassa, Nanda Inka Fitri, W. J. (2024). Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Pendidikan Agama Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 9(2), 1–23.
- Sihab, W., & Rozi, M. F. (2025). Comparative Study of Contextual Islamic Education. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 4(2), 217–232. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.365>
- Sukowati, N. L., Yuanda, N., & Fajrin, N. (2025). Multicultural-Based Islamic Religious Education Assessment Strategy to Improve Students' Tolerance. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 183–192. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.905>
- Syahroni, M. I., Al-Aziziyah, S., Gunung, K., & Lombok Barat, S. (2025). Islamic Education Curriculum Model Based on Character and Spiritual Intelligence for Generation Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 883–898. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8953>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tiara Nadilah, Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2025). Improvement Management at MI Tarbiyah Islamiyah. *International Journal of Education and Literature*, 4(1), 98–108. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i1.197>
- Wahyuni, I., Budiarti, B., Budiarti, B., Sri Lestari, A., Kuraedah, S., & Fatimah Kadir, S. (2022). Interdisciplinary Education: The Natural Learning of a Coastal Community in Southeast Sulawesi. *KnE Social Sciences*, 190–200. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10737>
- Zaprul Khan, Z. (2020). Multidimensional Thinking Paradigm in Multicultural Education (Study of the Thought of Musa Asy'arie). *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 24–37. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1510>

- Zerlinda, M. A., & Alam, N. A. R. (2025). Teachers' Challenges on the Implementation of the Merdeka Curriculum for Coastal Children. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 10(1), 127–154. <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.608>
- Zufiroh, L., & Basri, S. (2023). Tantangan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0. ... *AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan* <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/829>